



IMPLEMENTASI ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Tiyyu Ening Tina¹, Abdul Adib², Abdurrochman³
 Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,
 Email: tiyyuening17@gmail.com

Abstract

The background of this research is the confusion and diversity of understanding among teachers in Indonesia, particularly Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) teachers, regarding the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), which is considered rushed. This diversity in understanding impacts teachers' attitudes and, significantly, leads to differences in the application of teaching methods and models in the classroom. One of the instructional models recommended within the Kurikulum Merdeka is Active Learning. This study aims to analyze and prove the influence of implementing Active Learning in Akidah Akhlak lessons based on the Kurikulum Merdeka on students' religiosity at MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung.

The research employs a qualitative approach with a descriptive analytical method. Primary data sources were gathered through interviews with the Principal, Vice Principal for Curriculum, Vice Principal for Facilities, Vice Principal for Student Affairs, Akidah Akhlak teachers, and students, as well as through observation. Secondary data were supported by a review of documents, scripts, and relevant archives. The analysis reveals that the implementation of Active Learning in Akidah Akhlak lessons is realized through religious activities conducted both inside and outside the classroom.

The results of this study conclude that the practice of Active Learning successfully shapes students' religious character. This success is evidenced by the increased student engagement in religious activities and a significant decrease in the number of student violations or misconduct at the school.

Keywords: *Active Learning, Akidah Akhlak, Religiosity, Kurikulum Merdeka.*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kebingungan dan keragaman pemahaman di kalangan guru di Indonesia, khususnya guru Akidah Akhlak, terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang dinilai terburu-buru. Keragaman pemahaman ini berdampak pada perbedaan sikap dan, terutama, perbedaan penerapan metode dan model pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka adalah *Active Learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa di MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber *data* primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana, Waka Kesiswaan, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, serta melalui observasi. Data sekunder didukung oleh studi dokumen, naskah, dan arsip terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi *Active*

Learning pada pembelajaran Akidah Akhlak diwujudkan melalui kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *Active Learning* berhasil membentuk karakter religiusitas siswa. Keberhasilan ini dibuktikan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan adanya penurunan signifikan dalam jumlah pelanggaran atau kenakalan siswa di sekolah.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Religiusitas, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021) Pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk membangun dan merevitalisasi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) agar memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal serta mampu memberikan relasi yang kuat antara individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat seseorang hidup. (Murtafiah, 2022)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dari suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moral yang mulia, dan keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. (Khoiriyah et al., 2022)

Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang, dan berkualitas. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. (Syafitri et al., 2022)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.(Lestari, 2015)

Pada pembelajaran akidah akhlak , *Active learning* menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Penerapan *Active learning* di era kurikulum merdeka ini sangatlah efektif, karena dapat menjawab seluruh permasalahan tentang tercapainya semua tujuan dari proses pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupannya.(Mulyasa, 2017)

MA Hidayatul Muhtadiin, menyelenggarakan pendidikan yang visinya adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas unggul dalam IMTAQ dan IPTEK. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan MA Hidayatul Muhtadiin dalam membentuk religiusitas, iman dan taqwa melalui penerapan *active learning* dalam Kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan di sekolah tersebut yang merupakan sekolah MA Swasta terbesar di Jati Agung yang mendahulukan pembentukan religiusitas siswa.

Hal ini menjadi motivasi dan spirit untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dan reputasi melalui *active learning* dalam Kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam melahirkan lulusan yang andal sesuai mottonya. Dengan adanya penelitian ini, maka akan terungkap strategi serta berbagai program yang tertuang dalam *active learning* dalam Kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, guru, kepala sekolah, stake holder serta peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan karakter akhlak mulia di sekolah. Oleh karena itu menurut penulis penelitian ini sangat layak untuk dilaksanakan sehingga nantinya dapat menjadi rujukan bagi sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak peserta didiknya.

Berdasarkan pra survey awal, proses pembelajaran yang diterapkan saat ini di MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan sudah cukup baik. Namun,

masih terdapat ketidaksesuaian dalam pemilihan metode yang digunakan oleh para pendidik selama proses KBM. Kemajemukan dan kemampuan yang beragam pada siswa masih menjadi polemik utama dalam proses pembelajaran khususnya pada kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini. Religiusitas siswa sudah cukup baik. Namun, kurangnya pembiasaan dan pengawasan yang signifikan sehingga belum bisa menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri siswa. Jika dipresentasikan maka religiusitas siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan mencapai 75%.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan dengan bermodalkan pada kemampuan melaksanakan berbagai macam strategi pembelajaran yang dikuasainya, maka guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cocok dengan metode serta lingkungan belajar disekolah masing-masing. Dalam hal ini penelitian ini akan mengkaji implementasi *active learning* pada pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap religiusitas siswa di MA hidayatul mubtadiin jati agung lampung selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, peneliti ini menggunakan Kualitatif. Metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif. Penelitian Ini Termasuk dalam Jenis Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Dengan pendekatan yakni pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang Memaparkan pengumpulan yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas personal yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Menurut Sugiyono pengertian dari metode penelitian adalah sebagai berikut “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan”.(Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Active Learning dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum berbasis kompetensi menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan, penerapan active learning menjadi bagian integral dari upaya mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi indikator sekolah pelaksana active learning—baik dari aspek ekosistem sekolah, kreativitas dan inovasi, kualitas SDM, hingga fasilitas pembelajaran. Hal ini memperlihatkan adanya keselarasan antara tujuan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas.

2. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan setiap kelas, mengingat karakteristik peserta didik bersifat heterogen. Guru dituntut memahami karakter kelas untuk menentukan metode active learning yang paling sesuai, seperti problem based learning, project based learning, jigsaw, card sort, maupun guided teaching.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah menyusun RPP dan perangkat ajar secara matang, termasuk persiapan media pembelajaran, alat peraga, serta lembar aktivitas. Guru juga menekankan model student centered dan joyful learning, sehingga proses belajar tidak monoton dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran telah memenuhi prinsip-prinsip dasar active learning: relevansi konteks, motivasi, pengalaman belajar nyata, kolaborasi, dan pemberian ruang untuk eksplorasi serta perbedaan individual.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi memberi rangsangan awal, arahan, dan pendampingan dalam kegiatan eksploratif peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran active learning di madrasah ini dicirikan oleh:

- a. keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, observasi lapangan, kerja kelompok, dan presentasi,
- b. adanya praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penerapan akhlak mulia,

- c. keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat,
- d. suasana kelas yang partisipatif, demokratis, dan kondusif,
- e. pemanfaatan sumber belajar sekolah, termasuk perpustakaan, mading, dan lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan active learning tidak hanya terjadi secara teoritis, tetapi sudah terinternalisasi dalam budaya belajar siswa.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai dan daya serap siswa setelah penggunaan metode active learning. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak.

Efektivitas active learning ditunjukkan oleh:

- a. meningkatnya pemahaman materi,
- b. antusiasme siswa yang lebih tinggi,
- c. berkurangnya kejenuhan dalam belajar,
- d. meningkatnya kemampuan kerja sama antarsiswa.

Dengan demikian, evaluasi memperkuat bahwa active learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara komprehensif.

5. Faktor Pendukung Implementasi Active Learning

Penelitian menemukan empat faktor penunjang utama:

- a. **Sinergitas kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan** Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan, guru melaksanakan pembelajaran, dan tenaga kependidikan mendukung sarana prasarana.
- b. **Adanya tim kedisiplinan sekolah** Tim ini memastikan iklim belajar kondusif sehingga penerapan active learning berjalan optimal.
- c. **Program inhouse training (IHT) dan pelatihan guru** Peningkatan kompetensi guru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan penerapan metode active learning.
- d. **Program sekolah ramah lingkungan** Lingkungan belajar yang bersih, hijau, dan tertata menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung praktik pembelajaran kolaboratif.

Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi active learning tidak hanya bergantung pada guru, tetapi merupakan sistem yang melibatkan seluruh elemen madrasah.

6. Kendala dan Solusi Implementasi Active Learning

Kendala utama yang ditemukan meliputi:

- a. sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep active learning,
- b. keterbatasan pengetahuan tentang variasi metode,
- c. beberapa siswa masih kesulitan memahami materi secara mandiri.

Solusi yang dilakukan madrasah cukup efektif, seperti:

- a. pelaksanaan IHT secara rutin,
- b. mengundang narasumber ahli untuk workshop active learning,
- c. forum MGMP internal dan eksternal,
- d. penyediaan buku dan referensi active learning,
- e. peningkatan koordinasi antara guru, kepala madrasah, dan waka kurikulum.

Upaya-upaya ini memperlihatkan adanya komitmen madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

7. Dampak Implementasi Active Learning terhadap Religiusitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa active learning memberi dampak signifikan terhadap religiusitas siswa yang tercermin dalam tiga dimensi Islam – akidah, syariah, dan akhlak.

Dampak positif tersebut ditunjukkan melalui:

- a. meningkatnya disiplin ibadah, terutama salat wajib dan sunah,
- b. meningkatnya pemahaman keagamaan melalui kegiatan mengaji, MABIT, pembacaan hadis, dan program khatam Juz 30,
- c. semakin berkembangnya sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial,
- d. berkurangnya perilaku negatif akibat pembiasaan religius yang konsisten.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis active learning membantu siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam: membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Implementasi *Active Learning* telah berhasil dilakukan dan memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) di MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. Guru Akidah Akhlak menerapkan beragam strategi *Active Learning* (seperti *Card Sort*, *Jigsaw*, *Project Based Learning*, dan *Debat Active*) yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan mentor, sementara siswa diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran.
2. Perencanaan Pembelajaran (RPP) menjadi kunci utama keberhasilan *Active Learning*. Meskipun penerapan di kelas lebih dinamis dan menyenangkan, kesulitan utama terletak pada persiapan yang harus matang, bervariasi, dan disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing kelas.
3. Terdapat sinergi kuat antara Kepala Madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan, didukung oleh program internal sekolah (seperti IHT untuk meningkatkan kompetensi guru) dan Tim Ketertiban, yang secara kolektif menciptakan lingkungan belajar kondusif.
4. Implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif dan berdampak positif pada peningkatan religiusitas siswa. Hal ini dimanifestasikan melalui:
 - a) Peningkatan Keterlibatan Ibadah: Keteraturan dalam salat lima waktu dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah (seperti Salat Dhuha, mengaji 15 menit, dan MABIT).
 - b) Pembentukan Karakter Positif (*Akhlak*): Adanya penurunan signifikan dalam jumlah pelanggaran atau kenakalan siswa serta kemampuan siswa untuk mengamalkan materi yang dipelajari (misalnya, menghindari sifat tercela dan bersikap sopan santun) dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyah, S., Sujarwo, A., & Mujiyatun. (2022). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *UNISAN JOURNAL*, 01(03), 229–238. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*. (Remaja

Ros).

- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614-4618.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Syafitri, A. Y., Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 581-591.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1-8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>